



TRANSFORMASI PENATARAN P4 MASA ORDE BARU KE DALAM KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN TERHADAP IMPLEMENTASI P5 DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

Transformation Of P4 Upgrading During the New Order Period Into the Independent Curriculum: A Review Of The Implementation of P5 In National Education

Agista

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

agista16@students.unnes.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini membahas mengenai Penataran P4 Masa Orde Baru tahun 1966-1998 dan implementasinya dalam kurikulum Merdeka ditinjau dari pelaksanaan P5 pada sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Latar belakang yang mempengaruhi terjadinya masa Orde Baru. 2) Hal yang mempengaruhi terwujudnya penataran P4 pada masa Orde Baru. 3) Penyusunan dan Implementasi Penataran P4. 4) Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam perwujudan P5 dalam pendidikan Nasional Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis teknik pengumpulan data studi pustaka atau library research. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari penataran P4 masa Ode Baru yang di implementasikan ke dalam Kurikulum Merdeka dengan adanya P5 pada pendidikan Nasional Indonesia saat ini. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan P4 masa Orde baru yang dikemukakan oleh Letnan Jenderal Soeharto bertujuan untuk melakukan penyeragaman pemikiran bangsa Indonesia melalui Ideologi Pancasila sebab pancasila telah menjadi konsensus nasional yang diharapkan dapat menjadi bagian dari sistem kepribadian, budaya dan sistem sosial masyarakat Indonesia. Kemudian, dalam pendidikan Nasional Indonesia yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di implementasikan kembali P5 dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman kuat mengenai nilai-nilai Pancasila, memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan, berpikir kritis, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Kata kunci : Masa Orde Baru, pancasila, Penataran P4, Kurikulum Merdeka, P5 Pendidikan Nasional

ABSTRACT: This study discusses the P4 Upgrade of the New Order Period in 1966-1998 and its implementation in the Merdeka curriculum in terms of the implementation of P5 in the Indonesian National Education system. The formulation of this research problem is 1) Background that influenced the occurrence of the New Order period. 2) Things that influenced the realization of P4 upgrading during the New Order period. 3) Preparation and Implementation of P4 Upgrading. 4) How is the implementation of the Merdeka Curriculum in the embodiment of P5 in Indonesian National education. The research method used is qualitative descriptive with the type of data collection techniques for library studies. The purpose of this study is to determine the development of P4 upgrading during the New Ode period which is implemented into the Independent Curriculum with the existence of P5 in Indonesian National education today. The result of this research is the implementation of P4 during the New Order period proposed by Lieutenant General Suharto aims to homogenize the thoughts of the Indonesian nation through the Pancasila Ideology because Pancasila has become a national consensus that is expected to be part of the personality, culture and social system of Indonesian society. Then, in Indonesian National Education that implements the Independent Curriculum, P5 is reimplemented with the aim of creating a generation that has a strong understanding of the values of Pancasila, has an attitude of tolerance, respects differences, thinks critically, and plays an active role in building society.

Keywords: New Order Period, Pancasila, P4 Upgrading, Independent Curriculum, P5 National Education.

LATAR BELAKANG

Pancasila lahir berdasarkan pada pengalaman sejarah hidup bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang mengikuti zamannya. 1 Juni 1945, Pancasila dijadikan sebagai dasar negara pada sidang BPUPKI yang mengatur seluruh kehidupan berbangsa dan bermasyarakat sehubungan dengan hal pokok kenegaraan baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya, dan pendidikan, bahkan hubungan antara rakyat, kekuasaan dan penguasa pada suatu negara. Pada saat memasuki Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto, upaya-upaya untuk melakukan penataan kembali seluruh aspek kehidupan di Indonesia di gerakkan untuk mencapai tatanan kehidupan yang baru dengan didasarkan pada kedaulatan rakyat atau yang dikenal dengan Sistem Politik Demokrasi Pancasila.

12 April 1976, Presiden Soeharto mengemukakan gagasan tentang pedoman untuk mengamalkan Pancasila yang disebut dengan Eka Prasetia Pancakarsa yang selanjutnya ditetapkan dalam Ketetapan MPR No. li/MPR/1978 saat sidang umum tahun 1978 yang membahas mengenai 'Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila' yang kemudian disebut sebagai P4, sebagai tindak lanjut usulan Presiden Soeharto tentang Ekaprastya Pancakarsa yang artinya tekad utuh dalam melaksanakan lima perilaku dalam Pancasila dan Garis Besar Haluan Negara. Kemudian ditindaklanjuti dengan diadakannya sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat melalui Penataran P4 dengan tujuan untuk membentuk pemahaman mengenai demokrasi Pancasila yang diharapkan mampu membentuk dan menjaga persatuan dan kesatuan nasional Indonesia.

Dalam melaksanakan Penataran P4 Presiden Soeharto membentuk Badan pembinaan Pendidikan Pelaksanaan

Pedoman penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP-7) yang secara khusus bertugas untuk melaksanakan Pembinaan pendidikan pelaksanaan P4. Hal ini didasarkan pada Keputusan presiden Nomor 10 Tahun 1979 pada 26 Maret 1979, dengan tujuan untuk mensosialisasikan nilai dan norma guna mendukung terwujudnya integrasi bangsa. Penataran P4 ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terutama jika dikaitkan dengan kepribadian masyarakat. Hal ini dikarenakan semua aktivitas dan tujuan kehidupan disesuaikan dengan pengamalan Pancasila sebagai dasar dalam bekehidupan. Tentunya akan berdampak pada kepribadian individu yang akan lebih memperhatikan seluruh tingkah lakunya agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Aspek nilai dan norma ini tentunya harus diintegrasikan dalam masing-masing individu dan jika dilihat dari aspek pendidikan maka pengamalan Pancasila dan sosialisasinya akan lebih terjamin dikarenakan penanaman nilai moral dan karakter yang sesuai Pancasila harus ditanamkan kepada masyarakat sejak usia dini sehingga pemahaman mereka tentang butir-butir Pancasila akan lebih mendalam. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dimana melatih keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik melalui pelatihan, pengajaran, dan penilaian dalam rangka meningkatkan potensi peserta didik. Pendidikan dalam pembelajaran juga memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, dan berkarakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai dalam melakukan sebuah tindakan yang meliputi kesadaran, pengetahuan dan kehendak sebagai perwujudan nilai fungsional dan nilai efektif dalam berperilaku (Irwansyah, 2021).

Dalam membentuk kepribadian peserta didik dilaksanakan melalui Kurikulum

Merdeka yang mengimplementasikan tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Seperti yang dijelaskan oleh Marlina (2019) bahwa penyelenggaraan P5 merupakan salah satu pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi dimana terdapat proses pencocokan antara minat terhadap gaya belajar, serta kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang memiliki karakter berdasarkan pada nilai-nilai pancasila secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Kemendikbud (2022) terdapat 5 karakter nilai Pancasila yang terdapat dalam P5 yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Kebhinnekaan Global, 3) Gotong royong, 4) Kreatif, 5) Mandiri dan berpikir kritis. Melalui proyek ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dengan belajar secara langsung dari lingkungan sekitar sebagai proses penguatan karakter. Aktivitas yang dilakukan terkait dengan proyek P5 dilakukan didalam dan diluar kelas, tema terkait pelaksanaan P5 disesuaikan dengan tujuan yang terkandung dalam pancasila.

Pada Kurikulum Merdeka ini, peserta didik diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya melalui sebuah proyek. Pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan dalam dua fase yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya peserta didik mendapatkan kebebasan untuk belajar baik secara mandiri maupun berkelompok, sehingga kegiatan pembelajaran lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik dapat meneliti, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri

melalui kegiatan yang telah dirancang dan mampu melihat berbagai fenomena dengan sudut pandang yang berbeda secara kreatif dan inovatif.

METODA

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu deskriptif kualitatif yang berfokus pada menghasilkan pembahasan berupa deskripsi masalah. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Tahapan penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan melalui berbagai literatur jurnal, e-book, dan arsip-arsip dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan artikel.

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini didasarkan menurut Miles dan Huberman, dengan membagi tahapan analisis ke dalam 3 bagian yaitu penyederhanaan data (*Reduction*), menghilangkan data yang tidak relevan (*Display Data*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Dengan tujuan analisis data guna menguraikan suatu kondisi atau peristiwa tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan yang ada. Selaras dengan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk menguraikan keterkaitan Penataran P4 dalam implementasi Kurikulum Merdeka tentang sistem P5 pada pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

Sistem Penataran P4

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri dari berbagai agama, ras, suku dan budaya. Maka dari itu, Indonesia harus mampu bertahan diatas perbedaan yang beragam antara satu sama lain. Seperti yang dijelaskan dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda tapi tetap satu,

dimana masyarakat harus menjadikan suatu perbedaan sebagai alat untuk berkomunikasi menjalin hubungan yang erat dan toleransi. Dalam mewujudkan bangsa yang memiliki norma dan nilai dalam menjaga kesatuan maka perlu diadakannya pembinaan mengenai urgensi yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pancasila sebagai landasan Idiil bangsa Indonesia memiliki nilai filosofis yaitu sebagai pandangan atau falsafah hidup bangsa yang diyakini akan fakta dalam rangka menumbuhkan tekad melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Implementasi pendidikan Pancasila pada dasarnya sudah ada sejak masa Orde Baru yang dikenal dengan Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Bentuk penerapan Penataran P4 dalam pendidikan meliputi program penataran dan non penataran yang terdiri dari penggunaan modu, lomba cerdas tangkas, dan pertunjukan seni tradisional. Kurikulum penataran P4 berkaitan dengan aspek tujuan, pendekatan, metode, materi, dan evaluasi yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan Kepala BP7 Pusat Nomor 08/BP7/II/1983 sebagai bentuk penegasan kurikulum pertama pada Oktober 1978. Penataran P4 memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan pengetahuan terhadap bangsa Indonesia tentang UUD 1945, Ketetapan MPR tentang P4 dan GBHN, hal ini dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mampu menghayati, mengamalkan, dan menyebarluaskan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 (BP7 Pusat, 1985:5).

Keberadaan nilai-nilai nasionalisme melalui jalur pendidikan diperjelas dengan adanya Kurikulum 1975, yang didalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Niels mulder (2001:30-

31) menjelaskan mengenai penerapan pada Mata Pelajaran Moral Pancasila yaitu, "Tema yang diangkat pada buku pelajaran kelas satu tentang kerapian, cinta kasih, kebanggaan, ketertiban, saling membantu, kerukunan, keberanian, kebersihan dan kesehatan, sikap hemat, keadilan, kepatuhan, belas kasih, kesetiaan, bakti, dan saling menghormati. Tema tersebut terus diangkat secara berulang sampai jenjang pendidikan menengah atas".

Pada tahun 1983 mata Pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib yang didasarkan pada ketetapan Keendikbud Nomor 0461/U/1983 yang kemudian dinyatakan sebagai bagian dari Pendidikan Pancasila. Kemudian diberlakukan Kurikulum PMP tahun 1984 terutama kurikulum Pendidikan Pancasila 1994 menjelaskan tentang nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme yang terdapat pada P4. Penataran P4 ini terdiri dari 36 pengamalan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

- Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
- Hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda sehingga terbentuk kerukunan hidup.
- Saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai kepercayaan dan agama.
- Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

- Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban sesama manusia.
- Saling mencintai sesama manusia
- Mengembangkan sikap tenggang rasa

- Tidak semena-mena kepada orang lain.
 - Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
 - Gemar melaksanakan kegiatan kemanusiaan
 - Berani membela kebenaran.
 - Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari umat manusia sehingga mengembangkan sikap menghormati dan bekerjasama satu sama lain.
3. Persatuan Indonesia
- Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.
 - Rela berkorban
 - Cinta tanah air
 - Bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia
 - Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan dengan landasan Bhinneka Tunggal Ika.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan Perwakilan
- Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
 - Tidak memaksakan kehendak
 - Mengutamakan musyawarah
 - Musyawarah untuk mufakat
 - Bertanggungjawab melaksanakan hasil musyawarah
 - Melakukan musyawarah dengan akal sehat dan nurani yang luhur
 - Mempertanggungjawabkan keputusan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- Menjunjung tinggi perbuatan luhur
 - Bersikap adil
 - Menghormati hak orang lain
 - Tolong-menolong

- Menjauhi sikap pemerasan kepada orang lain
- Tidak boros
- Tidak bergaya hidup mewah
- Bekerja keras
- Menghargai karya orang lain
- Berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan adil.

Butir-butir dari penataran P4 tersebut menjelaskan bahwa dalam berkehidupan, manusia dituntut untuk dapat hidup dengan berpegang teguh pada Pancasila. Dimana kebermanfaatan manusia menjadi salah satu hal yang menjadikan manusia dihargai dan dijunjung tinggi harkat serta martabatnya. Dalam berkehidupan, masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mereka akan terus membentuk suatu komunitas untuk mewujudkan keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melalui penataran P4 yang digagas oleh Presiden Soeharto ini, diharapkan masyarakat secara berdampingan dapat mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki sikap tegas dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan yang akan datang. Selain itu, menjadi warganya yang bertanggung jawab dan mampu memecahkan konflik yang terjadi secara damai dan demokratis. prinsip pancasila dalam kehidupan diharapkan terus dilaksanakan pada berbagai sektor terutama pendidikan. Melalui pendidikan, pengamalan Pancasila dalam membentuk generasi penerus bangsa yang mampu menjunjung harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Kurikulum Merdeka Pendidikan Nasional

Kurikulum merupakan pedoman tenaga pendidik (guru) dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Crow & Crow, Kurikulum merupakan rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu

program dan memperoleh ijazah. Sedangkan, Wina Sanjaya berpendapat bahwa kurikulum adalah dokumen perencanaan yang didalamnya terdapat tujuan, materi, strategi, evaluasi, dan implementasi yang harus dicapai.

Kurikulum dalam pembelajaran di kelas memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu: 1) Fungsi persiapan memiliki peran bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, 2) Fungsi pemilihan berarti kurikulum harus mampu memberikan kesempatan peserta didik dalam memilih program belajar sesuai minat dan kemampuan. 3) Fungsi diferensiasi yaitu kurikulum harus memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik. 4) Fungsi Penyesuaian kurikulum harus mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifa *well-adjusted* yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. 5) fungsi pengintegrasian bermakna kurikulum harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh dan terintegrasi sebagai bagian dari masyarakat, dan. 6) Fungsi diagnostic dimana kurikulum harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya. Kurikulum Merdeka mengarahkan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri dan sesuai dengan kebutuhan. Pada Kurikulum Merdeka ini, perencanaan pembelajaran yang diterapkan di sekolah dibagi menjadi dua bagian dalam pembelajaran utama yaitu pembelajaran yang merujuk pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran dan pembelajaran yang terkait dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki peserta didik dengan memberikan kerangka konseptual

tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai.

Pada Kurikulum Merdeka penilaian pembelajaran berupa assesmen formatif yang digunakan untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Proses pembelajaran yang dirancang harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang luas bagi peserta didik mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat yang mendukung perkembangan fisik dan psikologis peserta didik itu sendiri.

Pendidikan Nasional di Indonesia berpedoman pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu, 1) Pembelajaran yang mampu memerdekakan peserta didik, 2) pendidikan yang harus berhamba atau mengikuti bakat minat peserta didik, 3) pembelajaran harus selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Filosofi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah memegang prinsip pengakuan atas perbedaan masing-masing individual dan latar belakang budaya peserta didik, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan jawaban yang kebenarannya multi dimensi sehingga peserta didik dilatih untuk melihat realitas yang terjadi tidak hanya dari satu sudut pandang saja dan mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baik fisik (*hardskill*) maupun mental (*softskill*).

Pembelajaran juga dilakukan sesuai dengan bakat minat peserta didik, hal ini dilakukan untuk pengembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai alat, cara yang dilakukan dalam dunia pendidikan disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman, artinya proses pendidikan ada dalam sebuah adat istiadat yang ada di ruang lingkup belajar baik di sekolah maupun di lingkungan

masyarakat, serta disesuaikan dengan zaman, dimana proses pembelajaran disetiap tahunnya akan mengalami perkembangan seperti mengikuti arus kemajuan teknologi. Maka, pembelajaran diseimbangkan dengan penggunaan atau pemanfaatan media seperti teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Salah satu prinsip pembelajaran dalam kurikulum Merdeka adalah keterlibatan langsung atau pengalaman peserta didik dalam kegiatan di sekolah. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan akan terus mengalami perkembangan untuk itu maka perlu diarahkan dan diberikan kesempatan dalam berperan aktif melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Sehingga pendidik perlu Menyusun kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan tujuan peserta didik dapat terlibat secara fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Implementasinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila menunjukkan pelajar Indonesia yang berkompentensi dan memiliki karakter serta berperilaku sesuai dengan kaidah nilai- nilai Pancasila yang terdiri dari 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan memiliki akhlak mulia, 2) Kebhinekaan global, 3) Jiwa gotong-royong, 4) Mandiri, 5) bernalar kritis dan kreatif. Kegiatan P5 ini dijadikan sebagai ruang untuk peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan khusus di sekolah yang mengacu pada tema yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek. Menurut Sulistyati, Wahyaningsih, dan Wijania (2022) pada jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK dan Sederajat yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan. Dalam

mewujudkan karakter profil ini dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta didik diberi ruang yang luas dalam mengeksplorasi pengetahuannya dan melakukan interaksi dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam lingkungan masyarakat.

Dalam membentuk kepribadian peserta didik dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka yang mengimplementasikan tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Seperti yang dijelaskan oleh Marlina (2019) bahwa penyelenggaran P5 merupakan salah satu pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi dimana terdapat proses pencocokan antara minat terhadap gaya belajar, serta kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang memiliki karakter berdasarkan pada nilai-nilai pancasila secara utuh dan menyeluruh.

Implementasi penerapan pembelajaran berbasis proyek ini tentunya mengarahkan guru untuk mampu menggunakan pendekatan baru dalam proses pembelajaran seperti pendekatan sosio-saintifik yang menghubungkan keadaan lingkungan masyarakat dengan ilmu pengetahuan ilmiah yang telah dipelajari di sekolah. Adanya pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan, sehingga bukan saja berkaitan dengan kemampuan kognitif dan kompetensi sosial dan emosional peserta didik saja.

(Marlina, 2019, Faiz, Amin., 2022) menjelaskan bahwa Implementasi P5 pada pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi yang dapat dilakukan dalam tahapan seperti: a) mempelajari kurikulum untuk disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan siswa, b) Mengadaptasikan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

siswa, c) menjelaskan tugas dan peran guru, d) pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana sekolah secara berkala. Melalui rancangan pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter unggul. Sebagai proses, pendidikan memiliki peranan besar untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk membawa peserta didik dalam mengembangkan dan mengimplementasikan potensi yang dimiliki pada lingkungan masyarakat, dan mengambil peran dalam memajukan lingkungan. Sehingga dalam berbudaya, pendidikan memiliki urgensi untuk membangun peserta didik yang memiliki mental kuat, emosional yang stabil, mampu menciptakan suatu karya, dan fisik yang baik dalam pertumbuhannya.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya dilakukan pada muatan materi tertentu, akan tetapi terintegrasi dalam muatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap cakupan materi dan kegiatan yang akan diberikan kepada peserta didik harus memuat nilai-nilai yang mendorong peserta didik memiliki karakter Pelajar Pancasila. Untuk menunjang pelaksanaan P5 perlu adanya pengembangan kurikulum dengan P5 Kurikulum Merdeka sehingga dapat memfasilitasi pencapaian tujuan dilaksanakannya P5, seperti penguatan karakter, literasi, numerasi, dan kemampuan hidup dengan mengaplikasikan kearifan lokal dan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran.

Ketentuan pelaksanaan P5 dalam pembelajaran yaitu: 1) Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan proyek, 2) Dirancang untuk meningkatkan upaya memperoleh keterampilan dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila.

3) Pelaksanaannya fleksibel dari segi isi, kegiatan dan waktu pelaksanaan. 4) Dirancang terpisah dari ekstrakurikuler (tujuan, isi dan kegiatan pembelajaran proyek portofolio tidak serta merta terikat dengan tujuan dan materi pembelajaran ekstrakurikuler). 5) Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan melaksanakan proyek yang memperkuat profil siswa Pancasila.

Pendidik dapat tetap menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan kurikuler (internal). Pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek bertujuan untuk mencapai hasil belajar (CP), sedangkan proyek penguatan profil siswa Pancasila bertujuan untuk mencapai keterampilan profil siswa Pancasila. Penetapan awal kesiapan satuan pendidikan dalam melaksanakan Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode kelas dinamis dimana siswa secara aktif mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam (*Edutopia*). Pembelajaran berbasis proyek bukan sekedar kegiatan menciptakan suatu produk atau karya, tetapi juga kegiatan menempatkan seluruh rangkaian kegiatan ke dalam suatu permasalahan yang kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek sering kali mencakup banyak aktivitas berbeda yang tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

Pelaksanaan P5 ini mewujudkan pembelajaran yang menantang dengan menyajikan studi kasus (*Case Method*) sehingga peserta didik dilatih untuk menganalisis suatu permasalahan. Serta membentuk pembelajaran yang awalnya menekankan pada suatu jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang multi dimensi artinya jawaban yang

kebenarannya tidak hanya dari satu sudut pandang, melainkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Dari pembelajaran yang kontekstual tersebut peserta didik dapat menjadi generasi yang mampu untuk melihat berbagai kondisi faktual di lingkungan masyarakat dari berbagai sisi, serta generasi yang memiliki karakter unggul dan berkontribusi dalam memajukan lingkungan masyarakat yang lebih baik dan menciptakan tatanan kehidupan sesuai dengan kaidah-kaidah Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Penataran P4 pada masa Orde Baru adalah program pelatihan guru yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru. Pada masa itu, fokus utama adalah pada pelatihan teknis dan profesionalisme guru. Di sisi lain, P5 dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa dan pemahaman budaya bangsa. Meskipun keduanya berhubungan dengan pendidikan dan guru, fokusnya berbeda. Karakteristik Kurikulum: P4 tidak mengacu pada perubahan kurikulum secara eksplisit, sementara Kurikulum Merdeka (termasuk P5) adalah upaya untuk mengubah pendekatan kurikulum secara fundamental dengan menekankan karakter dan budaya bangsa dalam pengajaran.

Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu dari lima pilar dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada Penguatan Pendidikan Karakter: Sebagai salah satu tujuan utama P5 adalah memperkuat pendidikan karakter di sekolah yang dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif seperti integritas, empati, kerjasama, dan tanggung jawab. Kesimpulan positif yang mungkin timbul adalah peningkatan moral dan perilaku positif siswa. Peningkatan Budaya Bangsa: Kurikulum Merdeka,

termasuk P5, mendorong pemahaman yang lebih baik tentang budaya bangsa dan dapat menghasilkan peningkatan kesadaran budaya dan apresiasi terhadap nilai-nilai dan tradisi budaya Indonesia. Pembelajaran Aktif dan Kreatif: P5 mungkin mendorong metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Pengembangan Soft Skill: P5 juga dapat berkontribusi pada pengembangan soft skill, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan adaptabilitas. Ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam persiapan mereka untuk dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan: Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan P5 untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan yang ditetapkan tercapai dengan baik. Kajian mengenai Transformasi Penataran P4 Masa Orde Baru Ke Dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Terhadap Implementasi P5 dalam Pendidikan Nasional ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sistem pembentukan atau program yang menjadi fokus dan bagaimana keterkaitannya dalam penataran P4 masa Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto yang kemudian sekarang memunculkan gagasan mengenai sistem Penguatan Profil pelajar Pancasila saat ini pada Kurikulum Merdeka. Namun, penulisan kajian ini masih sangat terbatas dan tidak lepas dari kekurangan, sehingga diharapkan adanya penelitian lebih lanjut untuk melengkapi aspek pembahasan agar lebih luas mengenai topik yang sama. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran materi yang lebih konkrit dan menyeluruh mengenai gagasan-gagasan pembentukan karakter peserta didik kaitannya dengan

implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

PUSTAKA ACUAN

- Ade Lia Putri, F. D. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7.
- Bartolomeus Samho, S. M. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*. Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas katolik Parahyangan, 1-74.
- Barus, K. (2020, Juni 02). *Rindu P4! Inilah Butir-Butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang Ramai di Viral*.
- Fathurrahman, T. S. (2023, Mei). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan, LP3 UNNES*, 2, 121-128.
- Hakim, L. (2023, Mart 09). *Mengenal P5 dalam Kurikulum Merdeka dan Contoh Penerapannya*.
- Hartono, y. (2017, Januari). Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa di Indonesia dari Masa ke Masa. *Agasatya*, 7, 34-48.
- Khoirurrijal, F. S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. (R. A. Zulya Rachma Bahar, Ed.) Malang, Jawa Timur: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniawaty, J. B. (2021, Desember). Membumikan nilai-nilai pancasila dalam dunia pendidikan di indonesia. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1, 16-24.
- Mega Triasya Resmana, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *PKWU: Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 473-485.
- Muhamad Damiati, N. J. (2023, April). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *JISMA: Jurnal of Information Systems and Management*, 3, 11-17.
- Muhammad Abdul Lathif, d. N. (2023, Juli 24). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2: Jurnal Stiker Banyuwangi*, 1, 271-279.
- Ratnasari, D. (2018, Juli). Penataran p-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) bagi masyarakat di kelurahan sawunggaling kotamadya surabaya 1981-1996. *AVATARA: e-journal Pendidikan Sejarah*, 6, 234-242.
- Suryadi. (2021, Januari-Juni 01). Nasionalisme dan internalisasi nilai-nilai pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Mubtadiin*, 7.
- Syahrul Hamdi, C. T. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7, 10-17.
- Tampubolon, D. L. (2017, Oktober). Implementasi demokratisasi pancasila melalui penataran p-4 bagi mahasiswa baru fpips ikip surabaya angkatan 1984-1988. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5, 475-487.